

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata “moderasi” berasal dari bahasa latin “*moderatio*” yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Secara lebih rinci menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa moderasi juga bisa diartikan sebagai: 1). pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran keekstreman.¹ Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam artian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak baik ketika memperlakukan orang lain sebagian individu maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara.²

Sedangkan dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Antonim dari kata *Wasath* (kesetaraan) didefinisikan sebagai *tatharruf* (berlebihan), yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *extreme*, *radical*, dan *excessive*. *Wasathiyah* atau moderasi beragama sejatinya adalah inti dan esensi dari ajaran agama yang tidak sama sekali berlebihan, baik dalam pandangan maupun perilaku. Prinsip

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Moderasi, Moderat dalam <https://kbbi.web.id/>. Diakses pada 26 November 2023.

² Lukman Hakim Syaifuddin “ Moderasi beragama” Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hal 15

moderasi beragama (wasathiyah) adalah sikap dan sudut pandang yang menekankan nilai-nilai keseimbangan (balance) dan keadilan (justice). Dengan konsep ini, dapat dipahami bahwa dalam beragama, seseorang tidak seharusnya ekstrim dalam pandangannya, tetapi selalu mencari titik tengah. Sedangkan didalam kamus Oxford Lexico moderasi artinya *the avoidance of excess or extremes, especially in one's behavior of political opinions* (penghindaran yang berlebihan atau ekstrem, terutama dalam perilaku atau pendapat politik seseorang).³ Dengan demikian, moderasi secara bahasa dapat disimpulkan dalam beberapa arti sebagai berikut:

- a. Kesedangan
- b. Tidak berlebihan
- c. Seimbang
- d. Sesuatu yang baik
- e. Menghindari kekerasan
- f. Cendrung ke jalan tengah
- g. Tidak kekurangan
- h. Menjauhi tindakan ekstrem

Dalam kesimpulan diatas secara bahasa kata moderasi dibagi dalam beberapa arti yang mudah dipahami.⁴

Tindakan dan sikap moderasi beragama sangat penting dalam kehidupan di abad ke-21, yang menciptakan kondisi untuk menghadapi pengaruh situasional yang sangat ekstrim. Individu yang moderat bukan berarti tidak memiliki ketegasan dalam beragama, melainkan sikap yang lebih hormat dan kerjasama yang lebih terbuka terhadap peraturan norma di masyarakat. Menjadi moderat juga tidak berarti menjadi propagandis dari sudut pandang yang berbeda. Salah satu fenomena yang sering

³ Oxford, "Moderation," dalam <https://www.lexicom.com/>. Diakses pada 24 Desember 2023.

⁴ [Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama Rev4.pdf](#). Diakses pada 25 April 2024

muncul akibat kesalahpahaman penafsiran sikap moderat adalah pemberian status tertentu, terutama yang berkaitan dengan agama, dalam jejaring sosialnya.

Moderasi beragama mengarahkan individu pada fleksibilitas, yaitu kemampuan memposisikan diri berada ditengah-tengah antara peraturan/kebijakan dunia dan aturan agama. Untuk mendorong moderasi beragama di Indonesia, salah satu strategi yang dapat digunakan di era digital 4.0 ini adalah penggunaan media sosial. Media sosial banyak digunakan oleh lebih dari 10 orang dari berbagai usia, dimana pengguna terbanyak adalah di *Instagram*, *Facebook* dan *TikTok*. Kebanyakan pengguna berusia sekitar 18-24 tahun, sehingga sasaran pengembangan moderasi beragama melalui media sosial adalah generasi muda.

Dibandingkan dengan cara konvensional, para pendakwah muda mulai aktif menyebarkan moderasi beragama di media sosial. Aktivitas ini mendapat antusiasme masyarakat Indonesia yang terlihat dari jumlah *followers*, *likes*, dan *comment* di *Instagram* dan *TikTok*. Unggahan gambar dengan teks yang menarik minat anak muda, penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami memungkinkan konten moderasi beragama disampaikan lebih cepat. Media sosial dapat menjadi wadah edukasi bagi masyarakat untuk memperkuat moderasi beragama. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pemanfaatan teknologi sebagai bentuk inovasi disiplin ilmu yang berbeda. Penggunaan media sosial diharapkan dapat memudahkan masyarakat luas dalam memahami moderasi beragama. Pemahaman moderasi beragama yang benar dapat menstabilkan diri dalam memahami teks standar agama tanpa melakukan sesuatu yang berlebihan.⁵

Dengan demikian, moderasi beragama adalah suatu pendekatan yang menekankan pada sikap tengah dan keseimbangan dalam menjalankan keyakinan keagamaan, tanpa mencapai tingkat ekstrem. Ini berarti

⁵ Rachma Widiningtyas Wibowo, Anisa Siti Nurjanah, "Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial", Vol 2 No 2, *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Desember 2021, hal 56-57.

menempatkan pemahaman agama pada tingkat yang lebih tinggi, dengan mempertimbangkan teks agama, prinsip-prinsip konstitusi negara, budaya lokal, dan kesepakatan bersama. Ketika moderasi beragama menjadi landasan dan prinsip yang diamalkan dalam setiap aspek kehidupan, ini dapat membantu mengurangi prasangka yang seringkali memicu konflik sebagai akibat dari perbedaan keagamaan. Penerapan moderasi beragama sejatinya merupakan wujud dari nilai-nilai toleransi (tasamuh) yang diyakini.⁶

Lisannya, gagasan moderasi beragama mendukung nilai kesetaraan (musawah) dengan tidak memandang rendah kepada yang lain. Perbedaan dalam keyakinan, tradisi, agama, bahasa, suku, dan golongan tidak menyebabkan konflik yang dapat merusak persatuan. Dalam konteks ini, moderasi beragama merupakan upaya untuk menciptakan kehidupan yang tenteram dan seimbang, terutama di negara yang kaya akan keberagaman seperti ini. Dalam analogi tersebut, moderasi beragama bisa dibandingkan dengan gerakan dari tepi menuju pusat (centripetal), sementara ekstremisme merupakan gerakan sebaliknya, menjauhi pusat atau sumbu dan menuju ke sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Analogi ini mirip dengan gerakan bandul jam yang dinamis, yang tidak hanya berhenti pada satu sisi luar secara ekstrem, tetapi juga bergerak kembali ke tengah-tengah. Dengan demikian, moderasi beragama menunjukkan kecenderungan untuk mencari keseimbangan dan keselarasan di tengah-tengah, sementara ekstremisme cenderung menuju ke ujung yang ekstrim.⁷

2. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi dalam hakikatnya merupakan sebuah kondisi yang hidup dan dinamis, yang senantiasa mengalami pergerakan. Hal ini disebabkan oleh sifat moderasi yang merupakan sebuah

⁶ Lukman Hakim Syaifuddin “ Moderasi beragama” Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hal 16

⁷ Lukman Hakim Syaifuddin, “Moderasi beragama” (Jakarta : kementerian agama RI 2019) hlm 15.

proses kontinu yang selalu terjadi dalam kehidupan bersama masyarakat. Sikap yang moderat dalam menjalankan ajaran agama serta moderasi sendiri senantiasa berfokus pada nilai-nilai yang ada di sebelah kanan dan kiri, dengan tetap menjaga keseimbangan di antara keduanya. Oleh karena itu, penting bagi moderasi dalam agama untuk dapat menjelaskan bagaimana konflik dan perdebatan mengenai nilai-nilai tersebut terjadi.

Dalam konteks ini, Kementerian Agama Republik Indonesia telah merumuskan empat hal yang menjadi indikator dari moderasi beragama, yaitu komitmen terhadap kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan sikap yang inklusif terhadap keberagaman budaya lokal. Hal-hal ini menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan agama mereka secara moderat, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai kebangsaan, menghargai perbedaan, menolak kekerasan dalam segala bentuknya, dan mengakomodasi keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya merupakan sebuah konsep, tetapi juga sebuah praktek yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural.⁸

a. Komitmen Kebangsaan

Indeks yang paling vital untuk menilai sejauh mana seseorang memandang, mengadopsi sikap, dan menerapkan praktik keagamaan yang berdampak pada kesetiaannya terhadap konsensus dasar kebangsaan terkait penerimaan Pancasila sebagai landasan Negara, serta sikapnya terhadap penolakan Pancasila sebagai ideologi Negara, dan konsep nasionalisme, adalah komitmen terhadap kebangsaan. Selanjutnya, penerimaan

⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag, 2020), hlm. 47.

terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tercantum dalam konstitusi UUD 1945 beserta peraturan yang berlaku, merupakan bagian integral dari komitmen terhadap kebangsaan.

Memahami dan mengatasi tantangan terkait komitmen terhadap kebangsaan merupakan tugas yang sangat penting, terutama ketika kita dihadapkan pada isu-isu baru seputar keagamaan yang mungkin tidak sepenuhnya menghargai warisan nilai dan kebudayaan yang telah menjadi bagian penting dari identitas keagamaan kita. Penting bagi kita untuk menyadari bahwa ketika kita berbicara tentang agama, sangatlah keselarasan dan kebijaksanaan dalam memperlakukan nilai-nilai tradisional dan kebudayaan yang ada krusial. Pengertian yang tidak inklusif dan terlalu kaku dalam memandang ajaran agama dapat mengakibatkan ketegangan serta konflik, mengabaikan makna sejati dari pesan damai dan kasih sayang yang sebenarnya terkandung dalam agama-agama itu sendiri. Sebaliknya, ajaran agama seharusnya menjadi sumber inspirasi bagi kita untuk membangun rasa cinta dan kesetiaan terhadap tanah air serta bangsa, memperkuat keberagaman yang ada, dan mempromosikan perdamaian serta keharmonisan dalam masyarakat yang kita huni.⁹ Dalam konteks ini, indikator moderasi beragama dapat dilihat dari sejauh mana seseorang memiliki komitmen terhadap pemahaman keagamaan yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik keagamaan seseorang tidak hanya dipahami dalam konteks keyakinan pribadi, tetapi juga dalam kerangka kebangsaan yang lebih luas. Dengan kata lain, moderasi beragama ditandai oleh keselarasan antara keyakinan

⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag, 2020), hlm. 47.

keagamaan individu dengan nilai-nilai kebangsaan yang berlaku, seperti toleransi, persatuan, dan keadilan sosial. Hal ini menekankan bahwa dalam menjalankan keyakinan agama, individu juga diharapkan untuk memperhatikan dan menghormati prinsip-prinsip yang terkandung dalam konstitusi dan identitas nasional.

b. Toleransi

Toleransi adalah landasan dalam menghadapi keragaman, dan dalam konteks demokrasi, toleransi menjadi fokus kunci. Demokrasi hanya bisa berfungsi sebaik-baiknya saat individu mampu mengendalikan pendapat pribadinya dan mau menerima pandangan orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi suatu bangsa dapat diukur dari seberapa besar toleransi yang ada terhadap perbedaan. Semakin tinggi tingkat toleransi terhadap keberagaman, semakin demokratis pula suatu negara.

Sebenarnya, aspek toleransi tidak terbatas hanya pada perbedaan keyakinan dalam konteks beragama, melainkan juga mencakup perbedaan dalam keyakinan, suku, budaya, orientasi seksual, dan berbagai hal lainnya. Dengan demikian, dalam hal moderasi beragama, indikator toleransi mencakup kemampuan untuk mengutarakan keyakinan agama dengan hormat terhadap perbedaan, memberi ruang bagi orang lain untuk mengungkapkan keyakinan mereka, menghargai kesetaraan, dan bersedia bekerja sama tanpa memandang perbedaan tersebut.

Toleransi memiliki akar kata dari bahasa Inggris, yaitu "tolerance", atau dalam bahasa Latin disebut "tolerantia". Dalam konteks bahasa Arab, istilah yang digunakan untuk "toleransi" adalah "tasamuh", yang memiliki arti "to overlook", "excuse", "to tolerate", dan "merciful". Ini menunjukkan bahwa konsep toleransi telah dikenal dan diterjemahkan ke dalam berbagai

bahasa dengan makna yang serupa, menekankan pentingnya sikap menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan.¹⁰ Dalam pengertian diatas artinya toleransi memberikan ruang kebebasan dalam mengekspresikan pendapat, berkeyakinan tanpa mengganggu hak orang lain. Toleransi juga sangat mengacu pada sikap terbuka, sukarela, berlapang dada, lemah lembut serta menghormati dan menerima perbedaan.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Anti radikalisme dan penolakan terhadap kekerasan merupakan aspek penting dari moderasi beragama, merupakan sikap yang mendorong sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan dialog antar keyakinan. Pada intinya, moderasi beragama menekan pentingnya mempraktikkan agama tanpa merugikan orang lain atau mengkriminalisasikan keyakinan yang berbeda. Radikalisme dan anti kekerasan muncul karena pemahaman yang sempit. Radikalisme dapat dipahami sebagai sebuah ideologi, gagasan, atau pandangan yang berusaha untuk mengubah sistem sosial dan politik melalui penggunaan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kekerasan dalam radikalisme bisa bersifat verbal, fisik, maupun ideologis. Intinya, tindakan radikalisme ditandai oleh sikap dan tindakan individu atau kelompok yang menggunakan kekerasan untuk mencapai perubahan sesuai dengan keinginan mereka.

Pemahaman agama yang mengadopsi ideologi revivalisme juga dapat menjadi pemicu munculnya paham radikalisme dan kekerasan. Revivalisme adalah gerakan yang berupaya untuk mengembalikan atau memulihkan praktik-praktik agama yang dianggap murni atau asli, seringkali dengan

¹⁰ Rohi Baalbaki, Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary (Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayin, 2004), hlm. 314

menolak atau menentang pengaruh-pengaruh modern atau kontemporer. Dalam konteks agama, revivalisme dapat menghasilkan interpretasi yang kaku atau literal terhadap teks suci, serta menekankan pada pengembalian kepada nilai-nilai atau praktik-praktik yang dianggap telah terlupakan atau terabaikan.

Dalam beberapa kasus, revivalisme agama dapat melahirkan pemahaman yang ekstrem atau radikal, di mana keyakinan akan pentingnya menghidupkan kembali ajaran agama secara harfiah bisa mendorong orang-orang untuk menggunakan kekerasan demi mencapai tujuan tersebut. Ini menunjukkan bagaimana pemahaman agama yang didasarkan pada revivalisme bisa menjadi faktor yang memperkuat paham radikalisme dan kekerasan dalam masyarakat.¹¹ Macam-macam ideologi seperti inilah yang kemudian menambah kerumitan suasana dalam menciptakan kondisi masyarakat yang harmonis. Terkadang sebagian kelompok sibuk dalam mengkoreksi cara beribadah kelompok lain dengan cara yang ekstrem dan rasa benci yang berlebihan dan menghubungkannya sebagai musuh keimanan yang sangat membahayakan.

Dengan demikian, hubungan antaramoderasi beragama dengan paham radikalisme terletak pada ekspresi keagamaan yang berimbang dan adil yang mana selalu mengutamakan keadilan dan selalu menghormati perbedaan yang terjadi di tengah tengah masyarakat. Anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama menunjukkan penolakan terhadap penggunaan kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, sebagai cara untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Ini

¹¹ Aceng Abdul Aziz dkk, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm.. 20.

mencerminkan sikap yang menolak tindakan agresif atau destruktif dalam mengekspresikan keyakinan atau dalam menanggapi perbedaan pandangan. Dengan demikian, moderasi beragama mengadvokasi dialog, kesepakatan, dan resolusi konflik yang damai sebagai alternatif terhadap tindakan kekerasan.¹²

d. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Pertemuan antara agama dan budaya seringkali memicu perdebatan panjang dan masih menyisakan beberapa pertanyaan yang belum terjawab. Secara khusus, Islam sebagai agama yang bersumber dari wahyu, di mana setelah wafatnya Nabi Muhammad tidak ada wahyu baru yang turun. Di sisi lain, budaya adalah hasil dari kreativitas manusia dan cenderung berubah sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, hubungan antara agama dan budaya seringkali bersifat ambivalen, karena walaupun agama menetapkan prinsip-prinsip yang tetap, budaya dapat berubah dan berkembang seiring waktu. Ini menimbulkan kompleksitas dalam memahami interaksi antara nilai-nilai agama dan praktik budaya dalam konteks yang berbeda.

Yang mana terkadang pada titik ini sering sekali terjadi kesalahpahaman serta pertentangan antar paham keagamaan, apalagi tradisi keagamaan khususnya islam dengan kebudayaan lokal setempat.

Untuk menilai sejauh mana seseorang mengakomodasi praktik dan perilaku agama dengan budaya lokal, kita dapat melihat sejauh mana mereka bersedia menerima praktik

¹² Ahmad Syahri, Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 47.

amaliah yang menggabungkan kebudayaan lokal dan tradisi setempat. Individu yang moderat cenderung lebih terbuka dalam menerima dan menghargai tradisi serta budaya lokal dalam praktik keagamaannya. Mereka memiliki pemahaman yang fleksibel dan tidak kaku, yang ditandai dengan kesediaan untuk menerima berbagai praktik dan perilaku agama dengan baik, tanpa hanya terpaku pada paradigma keagamaan yang normatif, tetapi juga mempertimbangkan paradigma kontekstual yang positif. Ini menunjukkan sikap inklusif dan adaptif terhadap budaya lokal dalam kerangka keagamaan.

Penerimaan terhadap tradisi dalam konteks ini mengacu pada sejauh mana seseorang menerima dan mengakomodasi tradisi serta kebudayaan lokal dalam praktik keagamaannya, asalkan hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama yang dijunjung tinggi. Ini berarti individu tersebut bersedia untuk menjalankan praktik keagamaan yang sesuai dengan tradisi dan kebiasaan lokal, selama hal tersebut tidak melanggar ajaran atau prinsip agama yang mereka anut. Dengan demikian, penerimaan terhadap tradisi dalam konteks keagamaan mempertimbangkan keseimbangan antara penghargaan terhadap budaya lokal dan kesetiaan terhadap ajaran agama.

Keempat indikator ini dapat menjadi alat yang efektif untuk mengukur seberapa kuatnya praktik moderasi beragama di Indonesia, serta seberapa rentan masyarakat terhadap pengaruh radikalisme. Pentingnya mengidentifikasi tingkat kerentanan ini adalah agar langkah-langkah yang diambil untuk memperkuat moderasi beragama dapat lebih tepat sasaran dan efektif. Dengan

memahami sejauh mana masyarakat rentan terhadap radikalisme, penguatan moderasi beragama dapat lebih terfokus dan terarah, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam menjaga kedamaian dan stabilitas sosial di Indonesia.¹³

B. Peran Media Social Dalam Penyebaran Agama

Media sosial adalah sebuah media *online* yang berbasis internet menjadi sarana yang sangat memudahkan partisipasi, penciptaan, dan berbagi konten melalui berbagai *platform* seperti jejaring sosial, *blog*, forum, dan dunia *virtual*. Dengan kemunculan media sosial, terbuka peluang bagi individu untuk terlibat dalam berbagai bentuk komunikasi dan mendapatkan beragam informasi yang relevan bagi semua lapisan masyarakat. Para pemuda khususnya telah menjadi pengguna aktif dari sejumlah media sosial seperti *Instagram*, *WhatsApp*, *Line*, *Facebook*, *Twitter*, *YouTube*, *TikTok*, dan *Linkeding*. Keanekaragaman akun media sosial yang dimiliki memudahkan untuk berbagi aktivitas dan pengalaman mereka melalui media sosial.¹⁴

Media sosial merupakan tonggak penting dalam evolusi teknologi informasi dan komunikasi, mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain. Pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi telah mencapai puncak popularitas, memengaruhi berbagai aspek kehidupan, dari kehidupan sehari-hari hingga politik dan bisnis. Masyarakat Indonesia kebanyakan tidak dapat terlepas dari kegiatan komunikasi berbasis internet. Media memiliki peran penting dalam membentuk dan mengontrol wacana yang beredar di ruang publik. Sebagai alat yang kuat dalam membentuk opini publik, media memegang kendali dalam menyampaikan informasi dan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Hal ini membuat media

¹³ [Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama Rev4.pdf](#) diakses 25 Maret 2024

¹⁴William P. Utomo, *Indonesia Millenial Report 2019* (Jakarta: IDN Media, 2019)

memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai kasus atau isu yang sedang terjadi.¹⁵

Ada beberapa hal yang menyebabkan media ikut berperan aktif dalam penyebaran agama, yakni sebagai berikut.

1. Digitalisasi berita

Dengan semakin mudahnya akses masyarakat terhadap internet, telah terjadi pemanfaatan yang tidak bertanggung jawab oleh sejumlah individu yang menyebar kebencian atau ujaran kebencian. Mereka menggunakan *platform online* untuk menyebarkan propaganda yang merangsang kekerasan dan mendiskriminasi berdasarkan agama. Fenomena ini semakin merisaukan karena juga terkait dengan meningkatnya radikalisme yang terjadi di Indonesia. Penyebaran berita yang tidak seimbang, cenderung satu arah, dan seringkali berupa *hoax*, memiliki kemampuan untuk mengindoktrinasi masyarakat sehingga mudah terpancing oleh isu-isu yang berkaitan dengan agama. Hal ini membuka celah bagi penyebaran pemikiran yang ekstrem dan berpotensi memecah belah keharmonisan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya saringan informasi, kritis dalam menilai berita, serta membangun kesadaran akan bahaya radikalisme yang dapat merusak keberagaman dan toleransi di Indonesia.

2. Konglomerasi media

Dengan munculnya kebebasan media massa dalam era demokrasi, terjadi pergeseran menuju arah liberal, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Kebebasan ini menandai kemunculan kebebasan pers yang dapat dibagi menjadi dua jenis:

a. Kebebasan negatif

Kebebasan negatif merujuk pada kebebasan yang terkait dengan lingkungan di mana media massa beroperasi. Ini mencakup

¹⁵Eriyanto, Pengantar Analisis Teks Media, Salakan Baru, No 1 Sewu Bantul, hal56.

kebebasan dari intervensi oleh pihak luar, seperti pemerintah atau kelompok kepentingan, yang berupaya untuk mengontrol, membatasi, atau mengarahkan media massa. Dalam konteks ini, media massa memiliki kebebasan untuk menyampaikan informasi tanpa tekanan atau campur tangan eksternal yang dapat memengaruhi independensi dan integritasnya.

b. kebebasan positif

Kebebasan positif adalah hak yang dimiliki oleh media massa sebagai organisasi dalam menentukan isi media mereka sendiri. Ini berkaitan dengan kontrol yang dilakukan oleh pemilik media dan manajer media terhadap para produser, penyunting, serta kendali yang diberikan kepada para penyunting terhadap karyawan mereka. Dengan kata lain, kebebasan positif memungkinkan media massa untuk secara independen mengatur dan mengelola konten yang mereka hasilkan tanpa campur tangan eksternal yang signifikan.¹⁶

3. Hegemoni media massa

Bukan rahasia lagi bahwa tokoh-tokoh berpengaruh dalam dunia politik Indonesia memiliki peran yang signifikan di balik layar media massa. Mereka tidak hanya aktif dalam arena politik, tetapi juga memiliki kepentingan yang besar dalam mengontrol arus informasi yang disampaikan kepada masyarakat melalui media massa. Adanya anggapan bahwa media massa bisa dijadikan sebagai alat untuk memperkuat dan mempertahankan kepentingan.

Hegemoni ini semakin kuat karena adanya relaksasi regulasi dan deregulasi yang mempengaruhi perkembangan industri media. Ketika regulasi semakin longgar, peluang terbuka bagi pihak-pihak tertentu untuk memanfaatkan media massa sesuai dengan kepentingan mereka. Deregulasi ini bisa mencakup berbagai hal, mulai dari kontrol atas

¹⁶Joshua chrimash natanalie dampak dari konglomerasi media dalam www.scribd.com/doc/172367332/ dampak-dari-konglomerasi-mediassa-di-indonesia-terhadap-opini-dan-perilaku-khalayak. Diakses pada 24 agustus 2017

kepemilikan media hingga pengendalian terhadap isi berita yang disampaikan kepada publik.

Dalam konteks ini, media massa yang seharusnya menjadi alat untuk menyampaikan informasi secara objektif dan independen kepada masyarakat, justru bisa disulap menjadi alat yang digunakan untuk kepentingan politik tertentu. Ini menjadi tantangan serius bagi demokrasi, karena masyarakat menjadi rentan terhadap manipulasi informasi dan kehilangan kepercayaan pada media sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk melakukan pengawasan yang ketat terhadap industri media serta mengedepankan prinsip-prinsip kebebasan pers dan independensi media dalam kerangka regulasi yang memadai.

Indonesia, dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, telah mengalami transformasi sosial yang signifikan seiring dengan berkembangnya media sosial. Di era industri teknologi komunikasi yang berkembang pesat, media sosial menjadi paradigma baru yang mengatasi berbagai tantangan dalam ekspresi keagamaan di Indonesia. Kini, media sosial tidak dapat dipisahkan dari penggunaan internet. Perannya sangat beragam, mulai dari komunikasi sosial, pencarian informasi berita, hingga penjualan dan pemasaran, serta menjadi sarana penting dalam melaksanakan dakwah keagamaan.

Naveed Shamem meyakini bahwa dakwah Islam merupakan proses yang terus berlanjut sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Dia menyadari bahwa media sosial adalah alat yang sangat efektif jika digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah, mengingat bahwa hampir setiap rumah bahkan dimanapun kini memiliki akses internet. Oleh karena itu, media tradisional seperti televisi dan radio diperkirakan telah kehilangan popularitas, karena mayoritas orang

menghabiskan sebagian besar waktunya menggunakan internet sebagai sumber informasi dan hiburan.

Penting untuk diingat bahwa dakwah adalah kewajiban bagi setiap Muslim, namun harus dilakukan dengan cara yang bijaksana. Ini berarti menghindari pendekatan yang konfrontatif, diskriminatif, atau provokatif. Penggunaan media sosial telah dianggap sebagai salah satu alat dakwah yang paling efektif dalam era digital ini. Namun, bagi mereka yang menggunakan media sosial untuk berdakwah, penting untuk memperhatikan etika dan standar yang berlaku dalam media sosial.

Berarti bahwa dakwah yang dilakukan melalui media sosial harus mempertimbangkan sensitivitas konten, bahasa yang digunakan, serta cara menyampaikan pesan agar tidak menimbulkan konflik atau ketegangan. Selain itu, perlu juga untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak benar atau memprovokasi, serta menjaga kesopanan dan rasa hormat terhadap pandangan dan keyakinan orang lain.

Dengan mematuhi etika dan standar media sosial, dakwah melalui platform ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pesan kebaikan, membangun pemahaman yang lebih baik antarindividu, dan merangkul keragaman dalam masyarakat.. Jadi benar-benar membawa manfaat, bukan malah menimbulkan masalah. Selain itu, peningkatan signifikan dalam penggunaan berbagai *platform* media sosial juga patut diperhatikan.

Kajian ini bertujuan untuk meneliti dampak media sosial terhadap Islam di Indonesia, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta melihat peluang untuk menciptakan interaksi positif dan memperkaya pemahaman agama. Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan signifikan penggunaan media sosial di Indonesia telah mengubah cara umat Islam berinteraksi dan berkomunikasi.

Media sosial tidak hanya menjadi alat untuk komunikasi personal, tetapi juga *platform* penting untuk diskusi, berbagi informasi, dan dakwah agama. Melalui media sosial, umat Islam memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai konten keagamaan, termasuk kajian agama, ceramah, dan diskusi keagamaan. Hal ini memungkinkan penyebaran pemahaman agama yang lebih luas dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

Namun, penggunaan media sosial juga membawa tantangan baru. Salah satunya adalah risiko penyebaran informasi yang salah atau tidak akurat, yang dapat membingungkan umat Islam dan merusak pemahaman agama yang benar. Selain itu, ada juga risiko penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan yang ekstremis atau memprovokasi konflik antaragama.

Meskipun demikian, terdapat peluang besar untuk menciptakan interaksi positif dan memperkaya pemahaman agama melalui media sosial. Dengan menggunakan platform ini secara bijaksana dan bertanggung jawab, umat Islam dapat memperluas wawasan keagamaan mereka, berpartisipasi dalam diskusi yang membangun, dan mempromosikan nilai-nilai Islam yang toleran dan inklusif. Dengan demikian, kajian ini akan mengulas secara mendalam tentang peran media sosial dalam transformasi budaya dan agama di Indonesia, menyoroti dampak positifnya serta strategi untuk mengatasi tantangan yang muncul. Dalam konteks Islam, media sosial memberikan peluang yang luas untuk menyebarkan ajaran Islam, mempererat hubungan antar umat Islam, dan mendorong perbuatan baik. Ulama, pengkhotbah, dan aktivis Islam Indonesia secara aktif menggunakan media sosial sebagai platform untuk berbagi wawasan keagamaan, memberikan nasehat, dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan dalam Islam.

Kehadiran mereka di media sosial memungkinkan mereka untuk mencapai audiens yang lebih luas secara cepat dan efektif. Mereka dapat

mengirimkan pesan-pesan keagamaan secara langsung kepada jamaah mereka, baik dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun video. Hal ini memfasilitasi akses mudah bagi umat Islam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam dan menguatkan keyakinan mereka.

Selain itu, media sosial juga memungkinkan para ulama dan aktivis Islam untuk membangun jaringan komunikasi yang kuat antara sesama umat Islam. Mereka dapat berkolaborasi, bertukar informasi, dan saling memberikan dukungan dalam upaya mempromosikan nilai-nilai Islam yang positif. Lebih dari sekadar menyebarkan ajaran, media sosial juga menjadi sarana untuk mendorong perbuatan baik dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan platform ini, para ulama dan aktivis Islam dapat menggalang dukungan untuk berbagai kegiatan amal, mengajak umat Islam untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek kemanusiaan, atau mempromosikan kampanye yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial.

Dengan demikian, peran media sosial dalam konteks Islam di Indonesia tidak hanya sebagai alat untuk menyebarkan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar umat Islam, mempromosikan nilai-nilai kebaikan, dan menggerakkan perubahan positif dalam masyarakat. Penggunaan media sosial dalam konteks Islam di Indonesia juga dihadapkan pada tantangan dan kontradiksi. Meskipun ada kebebasan berekspresi melalui media sosial, muncul berbagai perselisihan, kontroversi, dan bahkan penyebaran informasi palsu atau menyesatkan. Isu yang sering muncul meliputi penyebaran konten radikal, diskusi keagamaan yang intens, dan penyalahgunaan simbol agama. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan

bagaimana media sosial memengaruhi persepsi dan praktik Islam di Indonesia.¹⁷

C. Pemanfaatan Platform *TikTok* Untuk Penyebaran Moderasi Beragama

1. *TikTok*; Sejarah dan Fungsi

Aplikasi video *TikTok* telah merambah ke berbagai kalangan di Indonesia, mulai dari politisi, pejabat, artis, hingga masyarakat umum. Fenomena ini mencakup tidak hanya kalangan milenial, Generasi Z, tetapi juga anak-anak kecil zaman sekarang. Keberadaan aplikasi ini menjadi sangat populer karena menyediakan beragam efek khusus yang unik dan menarik, memungkinkan pengguna untuk dengan mudah membuat video pendek yang kreatif. Salah satu keunggulan *TikTok* adalah dukungan musik yang luas, memungkinkan pengguna untuk menambahkan musik ke dalam video mereka dan melakukan berbagai jenis performa, seperti tarian atau ekspresi bebas.

Di balik kesuksesan *TikTok*, terdapat sosok Zhang Yiming, seorang lulusan teknik perangkat lunak dari Universitas Nankai. Pada Maret 2012, Yiming mendirikan perusahaan teknologi bernama ByteDance. Awalnya, ByteDance meluncurkan aplikasi berita bernama Toutiao, yang kini menjadi salah satu *platform* berita terbesar di Cina. Namun, Yiming kemudian melihat *trend* yang berkembang dan memutuskan untuk merambah ke dunia aplikasi media sosial yang lebih interaktif.

Melalui ByteDance, Yiming berhasil mengembangkan *TikTok* menjadi fenomena global yang mendunia. Keputusannya untuk memperluas cakupan bisnisnya dari aplikasi berita menjadi *platform* video pendek yang menghibur telah membawa revolusi dalam cara orang berbagi konten dan berinteraksi secara *online*. Dengan demikian, *TikTok* tidak hanya menjadi sebuah aplikasi, tetapi juga sebuah budaya digital

¹⁷ Juniarti Iryani, Nurwahid Syam, "Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Pesan Agama dan Perubahan Sosial", Vol II No 2, *Jurnal Khanzanah Keagamaan*, 2023, hal 360-361.

yang telah merambah ke berbagai aspek kehidupan masyarakat *modern*. Dalam industri konten, terjadi pergeseran dari teks dan gambar ke konten video, dengan banyaknya konten yang dibuat oleh pengguna sendiri. Perubahan ini merupakan respons terhadap permintaan dan kebutuhan pengguna *TikTok* yang semakin meningkat. ByteDance mengembangkan *TikTok*, sebuah aplikasi yang memungkinkan pembuatan video pendek. Aplikasi ini, yang dikenal sebagai Douyin di negara asalnya, resmi diluncurkan pada September 2016. Pada tahun 2018, *TikTok* menjadi salah satu aplikasi yang paling populer dengan lebih dari 500 juta unduhan di *App Store*. Mayoritas pengguna *TikTok* adalah anak muda, bahkan remaja, yang menunjukkan dominasi penggunaan platform ini oleh generasi muda.¹⁸ Namun ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari aplikasi ini untuk berbagai hal, seperti :

a. Bisnis

TikTok tidak hanya dapat digunakan untuk hiburan semata, tetapi juga merupakan *platform* yang efektif untuk mempromosikan bisnis dan membangun citra merek. Konten-konten yang dibagikan di *TikTok* memiliki potensi besar untuk membentuk citra merek yang positif jika dikelola dengan optimal dan tepat.

b. Personal brand

TikTok juga merupakan sarana yang efektif untuk memperkuat citra personal. Bagi seorang *influencer*, *TikTok* dapat menjadi *platform* yang ideal untuk membangun popularitas, sementara jumlah pengguna yang besar memberikan potensi untuk menjadi seorang *influencer* yang sukses. Dengan popularitas yang terus meningkat,

¹⁸Umar,Rhendi “Sejarah Aplikasi Tiktok Oleh Pria Asal China,Bermula Dari Ajang Ajang Seru-Seruan,”Tribun Manado,2020

akan muncul berbagai tawaran dari berbagai merek yang ingin bekerja sama dalam kampanye sebagai *influencer* merek.

c. Hiburan

Di *TikTok*, bukan hanya hiburan yang menarik yang bisa Anda temukan, tetapi juga banyak konten lucu yang bisa menjadi hiburan yang sempurna untuk meredakan stres Anda. Selain itu, *platform* ini juga memberikan anda kesempatan untuk membuat video-video kreatif yang tak hanya menghibur diri sendiri, tetapi juga orang lain di sekitar Anda. Jadi, selain menikmati berbagai konten yang ada, Anda juga bisa berkontribusi dengan karya-karya lucu dan menarik untuk memperkaya pengalaman bersama di *TikTok*.

2. Istilah istilah dalam aplikasi *TikTok*

a. FYP (*For Your Page*)

FYP adalah singkatan dari *for your page* atau halaman yang akan muncul pertama kali saat anda membuka aplikasi *tiktok*. Dengan bantuan *fyp*, *TikTok* memberikan rekomendasi video berdasarkan minat pengguna. Jika orang rutin menonton video ceramah/khotbah Anda, video khotbah anda akan lebih sering muncul di halaman pengguna *TikTok*.¹⁹

b. Duet

Salah satu aspek menarik dari *TikTok* adalah opsi kolaborasi melalui fitur yang disebut Duet. Dalam fitur ini, pengguna memiliki kesempatan untuk bekerja sama dengan pengembang aplikasi atau pengguna lainnya. Meskipun proses pembuatan video dilakukan secara terpisah, hasil akhirnya akan menggabungkan dua video dalam satu tampilan layar yang

¹⁹ Masayu Zahwa Resi “*Persepsi Netizen Terhadap Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah*” Skripsi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu(2022).”

dibagi menjadi dua bagian. Dengan demikian, pengguna dapat menciptakan karya bersama atau berpartisipasi dalam tantangan dengan cara yang dinamis dan kreatif. Kolaborasi semacam ini memperluas ruang lingkup kreativitas di *TikTok*, memungkinkan pengguna untuk berbagi cerita atau pengalaman mereka secara lebih interaktif dan memikat.

c. *Draft*

Draft memungkinkan pengguna untuk memposting video di lain waktu sehingga bisa di simpan terlebih dahulu. Untuk memudahkan pengguna dalam memposting ulang video yang sudah di simpan di *draft* sehingga tidak dibutuhkan membuat video yang sama berulang kali.

d. *Stich*

Stich adalah salah satu fitur unik di *TikTok* yang mirip dengan *Duet*, tetapi berbeda dalam konsep dan penggunaannya. *Stich* memungkinkan pengguna untuk membuat video kreatif bersama dengan pengguna lain, dengan format yang memungkinkan video pembuatnya diperlihatkan terlebih dahulu, diikuti oleh video dari pengguna lain yang meresponsnya. Fitur ini terutama berguna ketika pengguna ingin memberikan komentar atau tanggapan terhadap video yang dibuat oleh kreator lain. Dengan *Stich*, pengguna dapat mengekspresikan opini mereka, membangun narasi, atau melibatkan diri dalam dialog kreatif dengan komunitas *TikTok* secara lebih langsung dan dinamis. Ini membuka peluang untuk kolaborasi yang lebih mendalam dan saling memengaruhi di

antara pengguna, serta memperkaya pengalaman berbagi konten di platform ini.²⁰

e. *Report*

Report adalah fitur yang digunakan untuk melaporkan konten yang melanggar kode etik atau aturan yang sudah ditetapkan oleh aplikasi *TikTok*. Pengguna dapat melaporkan konten dengan berbagai kategori mulai dari pelecehan, ujaran kebencian, ketelanjangan, penistaan agama, misinformasi, konten yang mengejutkan dan vulgar, penipuan dan scam, pemalsuan kekayaan intelektual, membagikan informasi pribadi dan pilihan lainnya yang kategorinya bisa dipilih sendiri.

f. *Q&A (Question and answer)*

Fitur ini memungkinkan penonton untuk mengajukan pertanyaan yang mana nanti akan di jawab oleh pemilik akun menggunakan video ataupun hanya sekedar tulisan yang diiringi musik yang sedang *trending*.

g. *Discovery page*

Halaman pencarian adalah halaman pencarian. Halaman ini adalah halaman mirip dengan halaman jelajah Instagram. Bedanya, pada halaman pencarian *TikTok*, pengguna dapat menemukan *hashtag* populer di *TikTok* dan iklan yang sedang dipromosikan.²¹

h. *Posting ulang*

Posting ulang adalah fitur terbaru yang dikeluarkan oleh *TikTok* di tahun 2022. Fitur ini memberi kebebasan kepada

²⁰ 6 Tasha Bulan Suci Fanti, *Dakwah Melalui Aplikasi Tiktok Oleh Husain Basyaiban*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Aceh, 2022), h. 54-56

²¹ Tasha Bulan Suci Fanti, *Dakwah Melalui Aplikasi Tiktok Oleh Husain Basyaiban*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Aceh, 2022), h. 54-56

pengguna *TikTok* untuk mengunggah video yang sama tanpa harus melanggar hak cipta.

3. Pemanfaatan *TikTok* untuk media dakwah

a. Pemanfaatan *TikTok* sebagai media komunikasi

Istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "communication" yang memiliki akar kata "communis", yang artinya "sama". Media komunikasi merujuk pada alat atau sarana yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari pengirim kepada penerima, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran media ini sangatlah penting dalam proses komunikasi manusia karena mereka memfasilitasi pertukaran informasi, gagasan, dan emosi antara individu atau kelompok. Melalui media komunikasi, manusia dapat menjalin hubungan, mengembangkan pemahaman bersama, dan menyampaikan pesan secara efektif, sehingga membentuk dasar komunikasi yang efisien dalam masyarakat modern.

Salah satu bentuk media komunikasi yang dominan adalah panca indera manusia, seperti telinga dan mata, yang memungkinkan kita untuk menerima pesan dalam bentuk suara, gambar, atau tulisan. Dengan bantuan media ini, kita dapat melihat dan mendengar apa yang terjadi di sekitar kita, serta memahami pengalaman orang lain.

Selain itu, media juga berperan sebagai penafsir yang membantu kita dalam memahami pengalaman yang kita alami, serta sebagai landasan untuk menyampaikan informasi yang relevan dan penting. Mereka juga memungkinkan adanya komunikasi interaktif, di mana pendapat dan opini dari penerima pesan juga dapat dimasukkan ke dalam proses komunikasi.

Media komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai penghasil, pengelola, dan penyebar informasi. Mereka dapat digunakan untuk memproduksi

konten baru, mereproduksi konten yang sudah ada, mengelola informasi dengan cara yang efektif, dan mendistribusikan pesan kepada khalayak yang dituju.

Dalam konteks yang lebih luas, media komunikasi juga dapat dianggap sebagai cermin yang mencerminkan diri kita sendiri, serta sebagai penghalang yang dapat menghalangi kita untuk melihat kebenaran atau sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang media komunikasi sangat penting dalam era di mana informasi tersebar dengan cepat dan luas. Media komunikasi sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat.²²

Secara sederhana, media komunikasi berperan sebagai perantara yang menghubungkan antara pengirim pesan (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan), dengan tujuan untuk menyebarkan informasi atau pesan secara efisien. Komunikasi sendiri merupakan proses percakapan yang terjadi dengan dasar persepsi yang sama di antara kedua belah pihak. Ini menegaskan bahwa media komunikasi tidak hanya mengirimkan pesan, tetapi juga menciptakan ruang untuk interaksi dan pemahaman bersama antara individu atau kelompok. Dengan demikian, media komunikasi menjadi instrumen penting dalam memfasilitasi pertukaran gagasan, nilai, dan emosi dalam masyarakat modern.

TikTok, sebagai salah satu media jejaring sosial yang tengah populer, telah menjadi sorotan dalam dunia komunikasi modern. *Platform* ini tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga menjadi sumber informasi yang *up-to-date* dengan cara yang menyenangkan. Banyak orang tertarik untuk menggunakan *TikTok* sebagai media komunikasi karena dua alasan utama: kepopulerannya dan

²²Gun Gun Heryanto, media komunikasi politik Jl. Wonosari, Baturetno Banguntapan Yogyakarta. Hal 178 (IRCiSoD,2018)

ketersediaan informasi yang luas yang disajikan oleh para pengguna yang aktif dalam mencari dan membagikan informasi.

Salah satu daya tarik utama *TikTok* adalah fitur-fitur uniknya yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan cara yang kreatif dan menarik. Dengan adanya fitur-fitur tersebut, *TikTok* tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga sebagai alat ekspresi diri yang memungkinkan pengguna untuk berbagi ide, pendapat, dan kreativitas mereka melalui video-video pendek.

Keunggulan lain dari *TikTok* adalah format video pendek yang memungkinkan penyampaian pesan secara singkat namun efektif. Dalam budaya saat ini yang cenderung memiliki perhatian yang singkat, video pendek menjadi pilihan yang tepat untuk menyampaikan informasi dengan cepat dan langsung. Dengan demikian, *TikTok* menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan penting dalam waktu yang singkat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *TikTok* bukan hanya sekadar platform hiburan, tetapi juga telah menjadi alat komunikasi yang penting bagi banyak orang dalam berbagai konteks. Melalui *TikTok*, pengguna dapat berkomunikasi, berbagi informasi, dan terhubung dengan orang lain secara lebih mudah dan menyenangkan.

b. Pemanfaatan *TikTok* sebagai media dakwah Islam

Dakwah memang menghadapi beragam dinamika yang terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Dalam menghadapi dinamika ini, para da'i dituntut untuk memiliki kreativitas dan inovasi agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan efektif. Mereka perlu mampu menyesuaikan pendekatan dakwah mereka dengan perubahan zaman yang terjadi.

Prinsip "al Islamu sholih likuli zaman wa makan" (Islam sesuai dengan kondisi waktu dan tempat) menjadi landasan utama yang dipegang oleh para da'i. Artinya, Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin harus mampu bersifat dinamis dan relevan dalam setiap situasi dan kondisi, baik dari segi waktu maupun tempat. Prinsip ini menekankan pentingnya untuk menyampaikan ajaran Islam secara kontekstual, memperhatikan kebutuhan dan realitas sosial yang ada.

Dengan memegang prinsip tersebut, para da'i menjalankan tugas dakwah mereka dengan penuh kesucian. Mereka tidak hanya mengulang kembali cara-cara lama dalam berdakwah, tetapi juga berusaha untuk mencari pendekatan-pendekatan baru yang sesuai dengan zaman dan masyarakat yang mereka hadapi. Hal ini mencakup penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media sosial, untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada khalayak yang lebih luas.

Dengan demikian, prinsip "al Islamu sholih likuli zaman wa makan" memandu para da'i dalam menjalankan dakwah mereka dengan cara yang relevan, responsif, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Ini menegaskan bahwa dakwah harus bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman demi menyebarkan nilai-nilai Islam yang mencerahkan dan membawa manfaat bagi masyarakat.. Prinsip ini menekankan pentingnya adaptasi dan kontekstualisasi pesan Islam agar relevan dan efektif dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda. Dengan demikian, para pendakwah dituntut untuk senantiasa mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan lingkungan di sekitar mereka, sehingga dakwah dapat tersampaikan dengan maksimal dan

dapat diterima oleh masyarakat secara luas.²³ Kaidah islam yang tersurat dan tersirat indah dalam *Al-Quran* dan *Al- hadist* hanya akan menjadi tanda-tanda kekuasaan tuhan yang “Tersembunyi” apabila tidak dapat dipahami dan di amalkan dalam mad’u dakwah. Penting bagi para pendakwah untuk memperhatikan akses dan pemahaman terhadap berbagai sumber teknologi yang ada. Mereka tidak hanya perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama dan ilmu umum untuk meramu pesan dakwah yang tepat, tetapi juga menguasai media sebagai sarana efektif dalam menyampaikan pesan Islam. Salah satu tren teknologi yang sangat berpengaruh dalam masyarakat saat ini adalah internet. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan teknologi, termasuk internet, menjadi hal yang tidak bisa diabaikan oleh para komunikator Islam dalam menjalankan misi dakwah mereka. Dengan memahami dan memanfaatkan teknologi secara tepat, para da'i dapat mencapai audiens yang lebih luas dan mengkomunikasikan pesan-pesan agama dengan lebih efektif dalam era digital ini.

TikTok memiliki potensi yang besar dalam menciptakan literasi keilmuan tentang agama Islam yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas, dengan menyajikannya sesuai dengan pola hidup yang modern di mana *smartphone* menjadi bagian tak terpisahkan. Hal ini memungkinkan para pengguna *TikTok* untuk berbagi pengetahuan dan pemahaman tentang Islam dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Masyarakat modern cenderung menghabiskan banyak waktu di *platform* digital, dan kehadiran *TikTok* sebagai salah satu *platform* yang paling diminati menunjukkan bahwa ada peluang besar untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan melalui media ini. Banyak

²³ Adi Wibowo, “Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Diera Digital” jurnal nusantara 3,no.2 (2019): 339-56

orang yang memilih *TikTok* tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga karena ingin berbagi pengetahuan dan keilmuan tentang agama Islam kepada orang lain.

Untuk memastikan bahwa ilmu yang disampaikan melalui *TikTok* memberikan dampak yang luas bagi para pengguna, penting untuk menyajikannya dengan cara yang menarik, informatif, dan sesuai dengan kebutuhan dan minat audiens. Video-video pendek yang menggabungkan unsur edukasi dan hiburan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang mudah dipahami dan diresapi oleh para pengguna *TikTok*.

Fakta-fakta ini menyoroti pentingnya evaluasi terhadap metode dakwah yang telah dilakukan dalam konteks dunia maya. Islam, sebagai agama yang responsif terhadap perubahan dan perkembangan zaman, menuntut para da'i untuk secara terus-menerus meninjau kembali pendekatan-pendekatan yang mereka gunakan dalam menyebarkan ajaran Islam.

Dakwah dalam arti yang luas tidak terbatas hanya pada tabligh atau ceramah tradisional, tetapi juga mencakup penetrasi ke dalam dunia *cyber*. Para da'i harus mampu memanfaatkan teknologi dan *platform* digital untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang mulia kepada audiens yang lebih luas dan beragam.

Evaluasi terhadap metode dakwah yang telah dilakukan melibatkan peninjauan terhadap efektivitas, relevansi, dan responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat modern. Hal ini dapat mencakup penggunaan media sosial, *website*, aplikasi *mobile*, dan berbagai bentuk konten digital lainnya sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah dengan cara yang menarik dan mudah diakses.

Dengan melakukan evaluasi terhadap metode dakwah yang ada dan memperluas jangkauan dakwah ke dalam dunia maya, Islam

dapat tetap relevan dan berdaya guna dalam menghadapi tantangan dan dinamika zaman yang terus berkembang. Ini memungkinkan pesan-pesan Islam untuk mencapai lebih banyak orang dan memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk pemahaman dan perilaku umat.. Oleh karena itu, *TikTok* dapat menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat luas dengan cara yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman.

c. Perkembangan media *TikTok* sebagai media dakwah

Dalam upaya mengoptimalkan penggunaan *TikTok* sebagai media dakwah, dapat diperhatikan bahwa respon positif dari masyarakat terhadap penggunaan media sosial untuk tujuan dakwah menunjukkan tren yang menarik. Hal ini mencerminkan evolusi yang fleksibel dan dinamis dalam praktik dakwah, yang semakin menyesuaikan diri dengan perubahan tren media sosial. Trend penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga menjadi semakin relevan dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat modern. Oleh karena itu, kemungkinan besar bahwa tren dakwah melalui media sosial akan terus berkembang dan beradaptasi dengan media-media baru yang muncul, sesuai dengan tuntutan dan konteks zaman yang terus berubah.

Dalam konteks dakwah dan dinamika yang menyertainya, penting bagi para pendakwah untuk menghadirkan kreativitas dan inovasi yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Prinsip "Al Islamu sholih likulli zaman wa makan" (Islam yang sesuai dengan kondisi waktu dan tempat) menjadi landasan bagi setiap da'i dalam menjalankan tugas suci mereka. Tidak hanya membutuhkan pemahaman mendalam terhadap ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga penggunaan media sebagai alat dan sarana untuk menyebarkan

pesan dakwah Islam. Salah satu contoh teknologi yang menjadi tren dalam dakwah saat ini adalah internet, beserta beragam program yang ada di dalamnya, termasuk aplikasi *TikTok* yang saat ini telah meraih popularitas di kalangan masyarakat dari berbagai lapisan..²⁴

D. Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Aplikasi *TikTok*

Seiring berjalannya waktu, aplikasi *TikTok* semakin berkembang dan digunakan oleh ribuan hingga jutaan orang di seluruh tanah air. Semakin banyak pengguna program ini maka semakin beragam kontennya, salah satunya konten dakwah. Sebagian generasi muda berharap dengan adanya konten dakwah dapat mengubah konten yang tidak bermanfaat bagi banyak orang. Benar sekali, tantangan yang dihadapi oleh para konten kreator muda yang berdakwah tidaklah mudah. Mereka harus berurusan dengan berbagai kalangan, baik yang tua maupun yang sebaya. Namun, seringkali tantangan terbesar justru datang dari kalangan muda itu sendiri. Mengapa demikian? Karena perbedaan pola pikir dan sudut pandang yang seringkali kompleks, ditambah dengan kehadiran ego dan ambisi yang kuat di kalangan generasi muda.

Dalam lingkungan yang penuh dengan ragam pemikiran dan pandangan, seringkali sulit bagi para konten kreator muda untuk mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan secara efektif. Bahkan, terkadang seruan untuk hal-hal yang baik atau positif dapat diabaikan atau bahkan ditolak dengan keras. Ironisnya, dalam situasi seperti ini, pendakwah justru dapat menjadi sasaran olokan atau hinaan, dengan kalimat-kalimat seperti "Sok suci kamu, mending perhatikan diri kamu sendiri."

Terkadang, resistensi terhadap pesan-pesan keagamaan berasal dari ketidaktahuan atau ketidakpahaman tentang nilai-nilai yang disampaikan. Namun, dalam beberapa kasus, hal itu juga dapat dipengaruhi oleh sikap

²⁴ Dinda Rizki Hayati, "Pemanfaatan Media Tiktok Sebagai Media Dakwah Oleh Ikhwan Mukhlis", Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwekerto, 2021, hal 37.

defensif atau penolakan terhadap perubahan dari pihak yang menerima pesan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijaksana dan sensitif dari para konten kreator muda untuk mengatasi tantangan ini, dengan membangun dialog terbuka, memahami perspektif orang lain, dan menjalin hubungan yang kuat dengan audiens mereka.

Menghadapi sikap skeptis atau bahkan penolakan dari kalangan muda bukanlah hal yang mudah, tetapi dengan kesabaran, kebijaksanaan, dan ketulusan, para konten kreator muda dapat membangun hubungan yang bermakna dan memberikan dampak positif dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan di era digital ini.

Karena itu, setiap kreator konten memiliki kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan yang unik dalam menghadapi variasi pendapat atau penolakan terhadap konten dakwah *TikTok* mereka. Tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan dapat didengar dan dipahami dengan baik oleh audiens, sehingga memiliki potensi untuk diterima secara positif oleh masyarakat. Untuk mencapai hal ini, para kreator konten perlu merancang strategi yang sesuai dengan karakteristik audiens mereka, menyesuaikan gaya dan bahasa yang digunakan, serta mempertimbangkan elemen-elemen kreatif yang dapat mempengaruhi persepsi dan respons audiens terhadap konten tersebut. Dengan pendekatan yang cermat dan adaptif, kreator konten dapat meningkatkan efektivitas dakwah mereka melalui *platform TikTok*, menciptakan dialog yang lebih terbuka dan memperluas dampak positif pesan-pesan dakwah dalam masyarakat.

- a. Menyesuaikan pesan-pesan khotbah dengan realitas kehidupan generasi muda merupakan suatu kebutuhan yang penting. Pendekatan ini mencakup penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan akrab bagi mereka, serta penyampaian pesan yang dilengkapi dengan elemen-elemen humor yang tepat, tanpa melupakan prinsip-prinsip syariat Islam yang menjadi dasar utama dakwah tersebut. Dengan demikian,

dakwah tidak hanya menjadi lebih mudah dipahami oleh generasi muda, tetapi juga tetap terjaga kesesuaiannya dengan ajaran agama Islam. Menyusun materi khotbah secara singkat dan jelas.

- b. Mulai menyusun materi khotbah secara jelas dan singkat, *TikTok* adalah aplikasi yang memudahkan siapa saja untuk membuat video pendek yang tidak berdurasi panjang. Oleh karena itu, meskipun konten khotbah yang diberikan oleh pembuat konten singkat, namun kejelasan informasi harus dipastikan kebenarannya. Memang tidak bisa dibedakan dengan Al-Quran dan Hadits.
- c. Ketika banyak masyarakat merasa kebingungan atau meragukan keaslian sumber-sumber dakwah yang mereka terima, penting bagi para da'i muda untuk memperlihatkan kedewasaan dalam memahami dan menguasai informasi yang mereka sampaikan. Hal ini berarti bahwa para da'i muda diharapkan tidak hanya menyampaikan informasi berdasarkan apa yang mereka dengar atau terima, tetapi juga menyampaikan informasi yang telah mereka pelajari dan pahami secara menyeluruh. Dengan demikian, kejelasan dan keaslian pesan dakwah yang disampaikan dapat dijamin, memberikan keyakinan yang lebih besar kepada masyarakat dalam menerima dan mengamalkan ajaran yang disampaikan. Penyajian atau pemilihan kata kepada lansia hendaknya lebih banyak mengandung unsur sopan santun dan lemah lembut agar tidak menimbulkan kesan menggurui lansia.
- d. Dakwah yang disampaikan melalui *TikTok* dirancang dengan metode yang lebih menarik untuk menghindari kebosanan. Seperti memadukannya dengan film atau

menambahkan instrumen yang menggugah rasa penasaran.²⁵

1. Pandangan Anak Muda Terkait Dakwah Melalui Aplikasi *TikTok*

Sebagaimana telah menjadi pengetahuan umum, praktik dakwah telah meluas ke dalam ranah media sosial. Beragam konten dakwah telah disebarluaskan melalui berbagai *platform* media, termasuk *Instagram*, *TikTok*, *Facebook*, dan *platform* lainnya. Di antara semua *platform* tersebut, *TikTok* telah menarik perhatian luas dari berbagai kalangan, dari yang muda hingga yang tua, yang mayoritas menggunakan aplikasi tersebut sebagai sumber hiburan. Belakangan ini, konten-konten dakwah mulai merajai *platform TikTok*, dengan banyak aktivis dakwah, baik yang berusia lanjut maupun para da'i muda, turut serta dalam upaya berdakwah di sana. Kehadiran da'i-da'i muda ini menarik perhatian banyak penonton dan mendapat respons positif dari berbagai segmen masyarakat. Fenomena ini menunjukkan betapa besar dampak yang dapat dihasilkan oleh generasi milenial terhadap dunia dakwah. Benar, popularitas aplikasi *TikTok* tidak bisa dipungkiri, dan salah satu faktor utamanya adalah kemampuannya dalam menyebarkan informasi terkini dari berbagai belahan dunia dalam format yang singkat dan mudah dipahami. *TikTok* telah menjadi *platform* yang sangat efektif dalam menghadirkan konten-konten yang aktual dan relevan bagi pengguna.

Selain sebagai alat hiburan, *TikTok* juga menjadi ruang bagi pertukaran pandangan dan pemikiran melalui konten-konten yang sedang menjadi perbincangan hangat. Ini menciptakan lingkungan yang memfasilitasi transformasi mental dan pemahaman yang lebih luas di kalangan pengguna. Konten-konten yang tersebar di *TikTok* dapat mencakup berbagai topik, termasuk isu-isu agama, sosial, dan budaya, sehingga

²⁵ Yulia Nafa Fitri Randani, Safrinal dkk, "Strategi Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah Untuk Kaum Milenial", *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, Vol.3 No 1, Februari-September, 2021, hal 598-599.

memberikan kesempatan bagi pengguna untuk terlibat dalam diskusi dan refleksi.

Hal ini menunjukkan betapa besar dampak yang dapat ditimbulkan oleh generasi milenial dalam konteks dakwah. Mereka mampu menggunakan platform digital seperti *TikTok* untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan secara kreatif dan inovatif, menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda yang aktif menggunakan media sosial.

Sebagai bagian dari upaya dakwah, pengguna *TikTok* dapat memanfaatkan platform ini untuk menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan cara yang menarik dan mudah dicerna oleh audiens. Dengan demikian, *TikTok* menjadi salah satu contoh bagaimana teknologi dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan memperluas pemahaman agama di kalangan generasi milenial. Salah satu alasan penggunaan aplikasi *TikTok* banyak digemari adalah aplikasi ini mampu menyebar luaskan beragam jenis informasi terkait hal-hal yang sedang terjadi di belahan dunia (mancanegara) dalam bentuk yang singkat dan mudah dipahami, sekaligus menjadi ajang pertukaran mindset bagi konten-konten yang sedang hangat diperbincangkan. Dengan munculnya konten dakwah di beranda *TikTok* dan mendapatkan respons yang positif, harapannya adalah bahwa keberadaan para kreator konten yang terlibat dalam dakwah Islam akan membawa kekayaan pengetahuan bagi umat Muslim. Konten-konten tersebut mencakup berbagai aspek Islam, mulai dari sejarah Islam yang kaya, cerita-cerita Islami yang menginspirasi, hingga masalah-masalah *fiqh* yang relevan. Dengan demikian, diharapkan konten-konten tersebut dapat memberikan tambahan wawasan bagi mereka yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang agama Islam, memperkuat keimanan dan pengetahuan mereka dalam memahami ajaran agama mereka.

Keberadaan konten dakwah di platform *TikTok* tidak hanya diharapkan oleh umat Muslim semata, tetapi juga diharapkan dapat membuka pikiran bagi mereka yang bukan pemeluk Islam. Banyak dari mereka yang masih terjebak dalam persepsi negatif terhadap Islam, mungkin karena terpengaruh oleh islamophobia, diharapkan dapat mendapatkan pemahaman baru bahwa Islam adalah agama yang indah dan damai. Hal ini diharapkan mampu menghilangkan stereotip negatif dan memperluas toleransi serta pengertian antaragama dalam masyarakat.

Peran generasi milenial dalam menciptakan konten dakwah dianggap sangat signifikan mengingat dalam era modern yang serba canggih ini, generasi ini dianggap sebagai ahli dalam teknologi dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan beragam ide kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, kehadiran generasi milenial diharapkan mampu memperluas jangkauan dakwah hingga ke seluruh penjuru dunia. Meskipun demikian, semakin banyaknya pengguna aplikasi *TikTok* juga membawa tantangan tersendiri bagi para da'i muda dalam menjalankan tugas dakwahnya. Mereka perlu memastikan bahwa konten yang mereka buat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam serta mampu memberikan pemahaman yang baik kepada penonton, sambil tetap menghadapi berbagai kritik dan tantangan yang mungkin timbul dalam proses berdakwah di *platform* tersebut.

Namun, ada beberapa tanggapan yang bersifat penolakan terhadap dakwah yang disampaikan, yang mengindikasikan bahwa dakwah yang diungkapkan belum sepenuhnya diterima oleh sebagian orang. Alasannya adalah bahwa konten-konten dakwah yang disampaikan terkadang hanya sebatas pengetahuan yang didengar saja, namun tidak dipahami atau dikaji dengan baik. Akibatnya, seringkali dipertanyakan apakah dakwah tersebut sudah sesuai dengan *Al-Qur'an* dan *Hadits*, atau masih memerlukan pembenahan. Hal ini seringkali menjadi penyebab perbedaan pendapat di kalangan masyarakat dan memicu adanya perdebatan.

Oleh karena itu, para konten kreator dakwah di *platform* seperti *TikTok* haruslah memperhatikan kualitas ilmu mereka sebelum menyampaikan pesan-pesan dakwah. Hal ini penting agar pesan-pesan yang disampaikan sesuai dengan ajaran dan syariat Islam. Meskipun seringkali terdapat kontroversi terkait perbedaan pendapat di antara para ulama dan cendekiawan agama, namun penting bagi para konten kreator dakwah untuk tetap memastikan bahwa informasi yang mereka sampaikan telah melalui kajian yang mendalam dan berlandaskan ilmu yang kuat.

Dalam era digital seperti sekarang, para konten kreator dakwah, khususnya dari kalangan milenial, memperoleh dukungan yang positif dari berbagai kalangan pengguna *TikTok*. Hal ini menunjukkan bahwa platform seperti *TikTok* dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan yang relevan dan berarti bagi masyarakat luas. Dengan kreativitas dan pendekatan yang tepat, konten-konten dakwah dapat mencapai audiens yang lebih luas dan mempengaruhi pemikiran serta perilaku mereka secara positif.

Namun demikian, penting juga bagi para konten kreator dakwah untuk tetap mengedepankan akurasi, kebenaran, dan kesesuaian dengan ajaran Islam dalam setiap konten yang mereka bagikan. Dukungan positif dari pengguna *TikTok* hanya dapat dipertahankan dan diperkuat jika pesan-pesan dakwah yang disampaikan terbukti berkualitas dan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Dengan demikian, para konten kreator dakwah dapat menjadi agen perubahan yang membawa manfaat dan kebaikan bagi umat serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam era digital yang terus berkembang. Dukungan ini merupakan bukti bahwa upaya mereka dalam menyebarkan pesan-pesan Islam melalui *platform* digital dihargai dan diapresiasi oleh masyarakat. Karena alasan tersebut, generasi milenial dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan pesan dakwah secara jelas dan mudah dipahami. Dukungan dari berbagai fitur yang disediakan oleh *TikTok* juga menjadi salah satu

faktor yang meningkatkan minat para penonton untuk menonton konten-konten dakwah tersebut.²⁶

2. Pendapat Para Ahli Dakwah Tentang *TikTok* Sebagai Media Dakwah

Media sosial merupakan salah satu alat komunikasi yang dapat digunakan sebagai sarana belajar mandiri dan pertukaran informasi, selain itu media sosial mempunyai jangkauan yang luas dan relatif cepat, kehadirannya di tengah kehidupan manusia tidak dapat dipungkiri. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat global saat ini. Misi media sosial adalah menjadi pengawas masyarakat, memperluas bahasa masyarakat dalam mengartikulasikan hak dan kebebasan berekspresi, serta memiliki peran penting dalam meningkatkan kehidupan masyarakat dari segi ekonomi, politik, sosial, seni, dan hiburan.

Dalam konteks dakwah, media sosial membuka peluang seluas-luasnya bagi para pelaku dakwah untuk mengekspresikan aktivitas mereka. Melalui platform-platform tersebut, dakwah dapat menjangkau lebih banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat, dibandingkan dengan cara konvensional seperti berdakwah di satu tempat, atau menggunakan media massa seperti radio atau televisi. Penggunaan teknologi *online* yang canggih untuk berdakwah terlihat lebih efektif karena mampu mencapai audiens yang lebih luas, sambil menghemat biaya, waktu, dan tempat. Generasi muda masa kini tidak bisa lepas dari media sosial salah satunya *TikTok*, dimana *TikTok* penuh dengan para pembuat konten untuk menebar manfaat seperti. Seperti ceramah, informasi, dan pernyataan tentu menjadikan *TikTok* jauh lebih bermanfaat dibandingkan diisi dengan konten-konten kurang bermanfaat dan postingan-postingan yang merusak citra Islam itu sendiri. Dalam perspektif Islam, media sosial khususnya aplikasi *TikTok* dalam hal ini, bergantung pada pengguna aplikasi.

²⁶ Yulia Nafa Fitri Randani, Safrinal dkk, "Strategi Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah Untuk Kaum Milenial", hal 592-593.

Media sosial itu ibarat sebuah alat, jika digunakan untuk hal positif maka bermanfaat dan halal, namun jika digunakan sebaliknya maka haram. Aturan *ushul fiqh* menyatakan bahwa hukum berlaku menurut *illat* (sebab perbuatan), sehingga apabila maksud dan perbuatan terhadap seseorang didasari oleh suatu hal yang positif, maka perbuatan itu dianggap disetujui, dan bila tidak ada alasan yang positif malah merugikan, maka menurut undang-undang hal itu tidak diperbolehkan.

Aplikasi *TikTok* banyak menimbulkan kontroversi dan penggunaanya banyak mengunggah video berupa video anti Islam yang berujung pada banyaknya fatwa ulama di negara-negara Islam yang melarang aplikasi. Sejumlah ulama di Indonesia, seperti Habib Haikal Alaydrus, menentang penggunaan aplikasi *TikTok* karena kekhawatiran akan kurangnya pertimbangan terhadap aurat dan rasa malu yang seringkali muncul pada penggunaan aplikasi tersebut oleh sebagian kaum muslimah. Namun, di sisi lain, banyak ulama yang menyetujui pendekatan *Ushul Fiqh* yang melihat hukum penggunaan aplikasi *TikTok* kembali kepada niat dan tujuan individu yang menggunakannya. Menurut Habib Jafar Husein al-Hadar, *TikTok* diposisikan sejajar dengan media musik dan film, di mana sifatnya tidak dapat secara langsung dianggap sebagai halal atau haram. Menurutnya, status kehalalan atau keharaman *TikTok* tergantung pada cara penggunaannya jika digunakan dengan buruk, maka akan dianggap haram, namun jika digunakan untuk kebaikan, maka akan memberikan pahala. *TikTok* sebagai *platform* baru memberikan pemikiran bahwa kemungkinan akan ada *platform* lain selain *TikTok*. Sebagai seorang da'i, penting untuk memantau perkembangan teknologi, termasuk media sosial, dan tidak menutup diri terhadap kemajuan tersebut. Menggunakan *TikTok* sebagai alat dakwah adalah salah satu cara untuk tetap relevan dengan zaman dan menjadi tanggap terhadap perubahan zaman dalam media sosial,

menjadikannya sebagai sarana untuk merespons dan menjawab kebutuhan dan pertanyaan yang muncul.²⁷



²⁷ Yulia Nafa Fitri Randani, Safrinal dkk, "Strategi Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah Untuk Kaum Milenial", hal 595-596.